



## Peran Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas Dalam Pemberdayaan Ekonomi *Mustahiq*

Detasya Salsabiela<sup>1\*</sup>, Asep Shoqidin<sup>1</sup>, Herman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [detasya28@gmail.com](mailto:detasya28@gmail.com)

### ABSTRAK

Persoalan kemiskinan menjadi masalah yang kompleks di Indonesia dan berkorelasi dengan kesenjangan ekonomi sehingga akan ada jarak antara si kaya dan si miskin. Gap ini terasa pada kelompok rentan pelaku usaha mikro sehingga sulit dalam melakukan peminjaman modal kepada perbankan dan akan berujung kepada rentenir. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan proses, program dan hasil dari adanya program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam pemberdayaan ekonomi *mustahiq*. Penggunaan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam memberdayakan ekonomi *mustahiq* berupa pemberian pembiayaan modal, pembinaan berupa pelatihan, pendampingan untuk mengembangkan usaha dan segi spiritual sosial melalui berinfak. Proses pelaksanaan melewati beberapa tahap dimulai dari tahapan pelaksanaan BMFi yaitu need assessment, rekrutmen dan pelatihan SDM, dana program, pendampingan dan monev. Dengan begitu output yang dirasakan dapat tumbuh, berkembang dan memiliki keberkahan usaha melalui budaya berinfak.

**Kata Kunci :** Baznas, Ekonomi *Mustahiq*, *Microfinance*

### ABSTRACT

*The problem of poverty is a complex problem in Indonesia and is correlated with economic inequality so that there will be a distance between the rich and the poor. This gap is felt in vulnerable groups of micro business actors making it difficult to borrow capital from banks and will lead to loan sharks. This research was conducted to reveal the processes, programs and results of the Bojongrangkas Village Baznas Microfinance (BMD) program in empowering the mustahiq economy. The use of descriptive research through a qualitative approach. The results*

*showed that the Bojongsrangkas Village Baznas Microfinance (BMD) program in empowering the mustahiq economy in the form of providing capital financing, coaching in the form of training, mentoring to develop businesses and social spiritual aspects through donations. The implementation process went through several stages starting from the BMFi implementation stage, namely need assessment, HR recruitment and training, program funds, mentoring and monitoring and evaluation. That way the perceived output can grow, develop and have business blessings through a culture of giving.*

**Keywords :** *Baznas, Economy Mustahiq, Microfinance*

## **PENDAHULUAN**

Persoalan kemiskinan menjadi masalah yang kompleks di Indonesia dan berkorelasi dengan kesenjangan ekonomi sehingga akan ada jarak antara si kaya dan si miskin. *Gap* ini terasa pada kelompok rentan pelaku usaha mikro sehingga sulit dalam melakukan peminjaman modal kepada perbankan dan akan berujung kepada rentenir. Berdasarkan survei data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode September 2021 kemiskinan meningkat hingga 27,55 juta orang (Arnani, 2021).

Keberadaan usaha diatur dengan Keputusan Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Idealnya, UMK harus memiliki izin usaha berbasis risiko yang mencantumkan Nomor Induk Usaha (NIB) sebagai identitas sekaligus legitimasi usahanya. Jika sudah memiliki NIB, usaha akan memiliki perlindungan usaha, mendapat manfaat dari pendampingan dan pengembangan usaha, serta akses yang mudah ke lembaga keuangan (Machfud, 2022). Namun, tantangannya adalah sulitnya mengakses kepada sumber keuangan formal seperti bank.

Minimnya permodalan menjadi kendala potensial yang diakui oleh pengusaha mikro lapisan bawah. Pelaku usaha mikro tidak mendapat dukungan permodalan dari bank karena beberapa alasan yang sulit dipenuhi. Hal ini akan mengakibatkan pemberian pinjaman kepada rentenir yang memberikan kemudahan akses tanpa syarat atau jaminan, namun masyarakat secara tidak langsung telah dieksploitasi oleh rentenir tersebut.

Di tengah kekalutan inilah dalam ajaran Islam, terdapat salah satu pondasi yang dapat membantu mengurangi kemiskinan dan masalah ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui zakat. Menurut Saefuddin zakat merupakan salah satu sarana untuk pemerataan pendapatan, dan zakat yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan (Hafidhuddin, 2008).

Untuk optimalisasi penyaluran dana zakat berjalan secara optimal, Badan Zakat Nasional (BAZNAS) telah menetapkan program Baznas *Microfinance* Desa

(BMD) sebagai program penyaluran dana zakat secara produktif melalui Pemberdayaan Ekonomi *Mustabiq*. Baznas *Microfinance* Desa merupakan lembaga keuangan mikro non profit yang menyediakan layanan keuangan mikro, terutama pembiayaan kepada usaha mikro guna membantu mengurangi tingkat kemiskinan, meminimalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan rentenir, mendukung *mustabiq* yang ingin melakukan usaha dengan cara memberikan bantuan pembiayaan modal. Kami akan mendukung *Mustabiq* yang ingin berbisnis dengan kami. Oleh karena itu, peran pemberdayaan masyarakat sangat penting dan kompleks dalam berbagai aspek untuk memberdayakan masyarakat dan memungkinkan mereka menjadi mandiri. Mendukung usaha mikro dengan pendanaan dari dana zakat diharapkan dapat merevitalisasi perekonomian dan menyerap tenaga kerja. Tumbuhnya usaha mikro berarti akan menekan tingkat pengangguran, meningkatkan daya beli masyarakat, sebagai akibatnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemandirian bagi masyarakat.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai perbandingan, antara lain: *pertama*, Kanida Nadya (2021) judul Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Izi To Success. *Kedua*, Destiya Tiyas Tari (2021) judul Peran Program Zakat Mart (Zmart) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Deskriptif Badan Amil Zakat Nasional Kota Bandung Jl.Wastukencana No.27 Babakan Ciamis Kecamatan Sumur Bandung). Dan *ketiga*, Lailatul Badriyah (2018), Pemberdayaan Dana Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Deskriptif Dompot Dhuafa Jawa Barat, Jl. R.A.A Martanegara, Turangga, Lengkong No.22 A Kota Bandung). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi, program dan objek yang diteliti yakni program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas. Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis yaitu pada Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas di Desa Cibadak, Kec. Ciampea, Kab. Bogor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut: (1) Apa program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam memberdayakan ekonomi *mustabiq*?, (2) Bagaimana proses pelaksanaan program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam memberdayakan ekonomi *mustabiq*?, (3) Bagaimana hasil dari program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam memberdayakan ekonomi *mustabiq*?

Dalam penelitian menggunakan metode analisis deskriptif. Pada hakekatnya metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode meneliti keadaan sekelompok orang untuk menghasilkan gambaran yang deskriptif, sistematis, faktual dan akurat tentang fakta atau fenomena yang diteliti (Consuelo, et.al, 1993). Penentuan metode ini dilakukan untuk dapat menafsirkan terkait

dengan fenomena sosial dari perspektif partisipan.

## LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah teori peran, baznas microfinance desa, pemberdayaan, ekonomi, mustahiq. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan bagian dari suatu perubahan kedudukan (status). Tidak ada yang namanya peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada yang namanya kedudukan tanpa adanya sebuah peran (Soekanto, 2013: 212).

Program Baznas *Microfinance* Desa atau disingkat menjadi BMD adalah sebuah lembaga keuangan mikro non profit untuk para pengusaha kecil dari kalangan kurang mampu yang disalurkan dari Baznas Pusat. Program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) pula merupakan program pembiayaan ekonomi yang diinisiasi oleh Baznas bagi pelaku usaha mikro melalui fasilitasi pembiayaan modal usaha, kemudahan akses dan tanpa bunga untuk para pengusaha kecil dari kalangan kurang mampu.

Pemberdayaan menurut Edi Suharto (2017: 56-57), secara bahasa berasal dari kata *power* (kekuasaan/keberdayaan). Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk dapat mendorong, membangkitkan dan memotivasi khususnya pada kelompok rentan dan lemah dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki dalam bentuk kegiatan untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber produktif yang meningkatkan pendapatan barang maupun jasa.

Selain itu, menurut Ginanjar Kartasasmita (1995: 95) dalam Sumaryadi (2005: 250) terdapat 3 (tiga) aspek dalam upaya memberdayakan masyarakat, yaitu: *Pertama, enabling* yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Asumsinya bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tidak ada masyarakat tanpa daya. *Kedua, empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. *Ketiga, protecting* yaitu melindungi atau membela kepentingan masyarakat lemah.

Pemberdayaan ekonomi berfokus pada peningkatan perekonomian masyarakat sehingga dapat menghasilkan nilai yang lebih bermanfaat dan produktif sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Maka dibutuhkan sebuah pola pemberdayaan yang tepat guna dan tepat tujuan agar dapat memberikan kesempatan untuk dapat merencanakan dan melaksanakan program yang telah dirancang secara mandiri.

Menurut Gordon dan Kikuchi (Bashith, 2012: 31) ada beberapa indikator keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi, diantaranya yaitu: (a) Pengabdian (*benevolence*), yaitu membantu mereka yang membutuhkan, (b) Kemandirian (*independence*), yaitu kebebasan dengan kebenaran dan pembebasan orang lain

Peran Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas Dalam Pemberdayaan Ekonomi *Mustabiq* dengan kekuasaan, (c) Dukungan (*support*), yaitu memberi bantuan dan bersedia menerima dukungan orang lain, (d) Kepemimpinan (*leadership*), yaitu memecahkan persoalan orang lain dengan kemampuan dan kewibawaannya, (e) Kesesuaian (*conformity*), yaitu mematuhi peraturan dan tata tertib serta memilih jalan tengah.

*Mustabiq* adalah orang-orang yang berhak menerima zakat. Zakat dihimpun kemudian didistribusikan atau disalurkan kepada *mustabiq* yang telah ditentukan dalam Q.S. At-Taubah [9]: 60. Maka jika dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi *mustabiq* merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan kelompok *mustabiq* dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui potensi yang dimilikinya dan juga untuk dapat menyelesaikan kewajiban (zakat) dari hasil usahanya atas kredit yang dipinjamkan (Khasanah, 2010: 210).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas diinisiasi oleh Baznas *Microfinance* (BMFi) sebagai lembaga program Baznas yang memfasilitasi akses permodalan para pelaku usaha mikro sesuai Keputusan Ketua Badan Amil Zakat Nasional Nomor 20 Tahun 2018 Tentang lembaga Baznas *Microfinance*.

Pendirian dan pengembangan BMD Bojongrangkas bertujuan untuk mengembangkan usaha ekonomi kerakyatan, khususnya di kalangan pelaku usaha mikro dengan meningkatkan permodalan dan pelayanan pengembangan usaha. Secara umum, tujuan didirikannya BMD Bojongrangkas untuk memberikan akses pembiayaan kepada para pelaku usaha mikro di lokasi program, memberikan layanan pengelolaan manajemen pengembangan usaha (*business development services*), dan membantu peningkatan kapasitas usaha melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan sejenis lainnya.

Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas diluncurkan pada tahun 2018 sebagai perwujudan dari program pemberdayaan ekonomi produktif Baznas yang bersumber dari dana zakat untuk kepentingan umat. Program BMD Bojongrangkas merupakan yang pertama dibangun dan diresmikan pada tanggal 27 Juli 2019 di desa Cibadak, Kecamatan Ciampea, Kab. Bogor. Dengan dihadirkan oleh anggota Baznas yaitu Emmy Hamidiyah, Kepala Divisi Pendayagunaan BAZNAS Randy Swandaru dan pemerintah daerah setempat. Serta turut hadir 70 pelaku usaha mikro sebagai penerima manfaat dari program BMD. Pembiayaan modal ini untuk mendorong *mustabiq* (penerima zakat) mampu memiliki dan mengembangkan pendapatan usaha secara mandiri. Bahkan diharapkan kelak tidak lagi menjadi *mustabiq* (penerima zakat) akan tetapi bisa meningkat menjadi seorang *muzaki* (pemberi zakat). *Mustabiq* ini adalah pelaku (subyek) dan bukan objek dari program (Toni, 2020: 327).

## **Program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam Memberdayakan Ekonomi *Mustahiq***

Perencanaan program pemberdayaan membutuhkan sebuah proses pemikiran yang matang untuk memastikan bahwa program yang telah dirancang akan berjalan sebagaimana mestinya dan yang lebih penting lagi dapat berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan program sangatlah penting sehingga upaya-upaya pendampingan, pembinaan selama program berjalan, dan proses monitoring dan evaluasi selama program dapat menjadi solusi alternatif.

Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas pertama dibangun di Desa Cibadak, Kec. Ciampea, Kab.Bogor. BMD didesain untuk memberikan jasa layanan keuangan kepada para pelaku usaha ultra mikro tanpa riba dan sesuai dengan syariat Islam sebagai bagian strategi dalam penanggulangan kemiskinan dan mencegah dari jerat rentenir (Baznas, 2018) . Program BMD Bojongrangkas diluncurkan pada tahun 2018 sebagai perwujudan dari program pemberdayaan ekonomi produktif Baznas yang bersumber dari dana zakat untuk kepentingan umat. Pembiayaan modal ini untuk mendorong *mustahiq* (penerima zakat) mampu memiliki dan mengembangkan pendapatan usaha secara mandiri. Bahkan diharapkan kelak tidak lagi menjadi *mustahiq* (penerima zakat) akan tetapi bisa menjadi *muzaki* (pemberi zakat).

Uraian mengenai program kegiatan dari Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas, diantaranya yaitu:

Pertama, pembiayaan. Baznas *Microfinance* Desa (BMD) memiliki aktivitas utama yaitu pemberian dalam bentuk permodalan. Dan dana ini berasal dari zakat dan infak yang sifatnya hibah dan bergulir secara produktif serta penyalurannya kepada *mustahiq* yang telah menjadi mitra BMD. Bergulir disini dalam artian bahwa mitra *mustahiq* yang telah selesai dalam pengembalian pembiayaan modal dapat digantikan dengan *mustahiq* lain yang ingin melakukan pengajuan pembiayaan. Pembiayaan melalui penyaluran zakat ini kepada sektor produktif akan menumbuhkan produktivitas dan pendapatan para *mustahiq* yang pada akhirnya dapat memiliki penghasilan, serta tabungan sebagai investasi di masa depan (Toni, 2020: 320).

Kedua, layanan pengembangan usaha atau pembinaan. Pembinaan terhadap masyarakat dalam bidang ekonomi merupakan usaha untuk mengembangkan potensi masyarakat, memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan (Riyansyah, et.al, 2018: 98). Pendamping BMD akan memberikan pembinaan kepada mitra *mustahiq* secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam berwirausaha. Strategi pembinaan adalah sistem yang berorientasi pada sistem pengelolaan modal usaha (Sapitri, et.al, 2017: 32).

Dinamika dalam pemberdayaan harus adanya kesetaraan kedudukan sehingga masing-masing individu dapat memahami kekurangan dan kelebihan diri melalui terjadinya proses saling belajar (Najati, et.al. 2005: 54). Maka melalui pembinaan yang diberikan dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan dan pemberian pendampingan. Penetapan pembinaan ini dilandasi dengan mayoritas warga berprofesi sebagai wirausaha dengan begitu diberikan pelatihan dan pendampingan berupa penguatan kewirausahaan.

Pelatihan adalah program yang harus memberikan dorongan agar seseorang dapat berkembang serta mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau menunjang pengembangan karir bagi individu yang mengikuti program pelatihan tersebut. Program pelatihan diantaranya yaitu: pelatihan manajemen keuangan usaha mikro, pelatihan fotografi, pelatihan penyedia halal, webinar dan pelatihan yang dilakukan secara daring serta kompetisi usaha yang diselenggarakan dengan beberapa lembaga seperti AXA Mandiri, IPB Consulting, Dinas KUKM Kabupaten Bogor, Kementerian Pertanian RI, LPDP UI, dll.

Hal ini dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu mitra *mustahiq* yaitu Bapak Idris pada 07 Juni 2022 bahwa pernah mengikuti kegiatan fotografi, membawa hp masing-masing dan trainer yang dihadirkan oleh BMD. Maka berdasarkan hasil wawancara tersebut sebagai mitra *mustahiq* yang membuka usaha membuat dompet dan tas, pelatihan yang pernah diikutinya yaitu pelatihan fotografi produk. Dimana hasil setelah mengikuti pelatihan ini dirasakan oleh Bapak Idris untuk mencoba membuat foto-foto hasil produk dompet dan tasnya agar dapat terlihat menarik dan bagus untuk dipasarkan.

“Program yang pernah diikuti yaitu pelatihan desain fotografi 1x, dan pembukuan. Biasanya ada pembinaan yang dilakukan 1 bulan 1x, jadi ditinjau usahanya itu apakah ada peningkatan atau tidak. Yang sebelumnya hanya pendampingan dari baznas saja, dilihat kekurangan yang dibutuhkan dan akan dibantu untuk desain, menata menjadi kemasan atau packaging yang menarik.” (Wawancara dengan Ibu Zakiah, 07 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Ibu Zakiah pernah mengikuti pembinaan pelatihan mengenai fotografi dan pembukuan. Dan untuk pembinaan yang dirasakan dilakukan 1 bulan 1x. Pelatihan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan aksi nyata yang dilakukan oleh BMD Bojongrangkas dalam membantu mengembangkan potensi mitra melalui berbagai pelatihan yang disediakan.

Pendampingan merupakan suatu upaya pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator untuk memberikan kemudahan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Perlunya adanya peran serta masyarakat dalam pemberdayaan untuk tercapainya tujuan bersama. Sehingga pendampingan ini diharapkan mampu untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, meningkatkan kesadaran dan berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal (Suharto, 2017: 56-57). Dan program pendampingan yang diberikan oleh BMD diantaranya yaitu: pendampingan akses legalitas usaha seperti pembuatan NIB, pendampingan branding dan desain packaging produk maupun tempat usaha.

“Biasanya ada pendampingan kesini sama pak Erri setiap 1x buat nanyain usaha, tapi buat bantuin daftar sertifikat halal juga disini udah 2x datang. Dan juga pernah dibantu buat branding.” (Wawancara dengan Ibu Sutiah, 07 Juni 2022).

Berdasarkan penyampaian Ibu Sutiah sebagai mitra mustahiq yang mengelola UMKM herbal sari sehat multifarm, menyampaikan bahwa selain pelatihan, adanya suatu pendampingan yang dilakukan BMD Bojongsrangkas. Dan yang dirasakan sudah 2x, serta pendampingan lain yang dirasakan yaitu membantu dalam branding dan mendaftarkan usaha herbalnya agar mendapatkan sertifikat halal. Sehingga produk yang dikemas dapat dijual dengan aman. Dan hasilnya tentu untuk dapat meningkatkan perekonomian.

Secara keseluruhan maka pelatihan dilakukan untuk memberikan stimulus dalam meningkatkan keterampilan, dan pengetahuan. Contohnya melalui pelatihan manajemen keuangan usaha mikro, pelatihan fotografi, pelatihan penyedia halal. Pendampingan dilakukan secara personal ataupun berkelompok untuk membantu meningkatkan usahanya, misalnya pendampingan akses legalitas usaha seperti pembuatan NIB, pendampingan branding dan desain packaging produk maupun tempat usaha.

Ketiga, program khusus. Program khusus di BMD, diantaranya yaitu: (1) pendistribusian beras zakat fitrah baik dari BAZNAS maupun Lembaga lain seperti Shopee, dll, (2) kegiatan aksi sosial pencegahan Covid-19 seperti penyemprotan disinfektan, pemberian masker, dan handsanitizer, (3) kegiatan pemberdayaan keluarga terdampak Covid-19 seperti gerai mikro dan family farming, (4) program dapur kuliner Baznas merupakan kegiatan pembagian makanan bagi masyarakat kurang mampu di lingkungan pesantren dan masjid pada bulan Ramadhan dengan memberdayakan mitra mustahiq sebagai penyedia masakan.

Dengan begitu peran aktif partisipatif yang diberikan oleh mitra maupun pengurus menjadikan kegiatan tersebut bermanfaat dan dapat memberikan pengaruh pada mitra yang terlibat dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat (Soekanto, 2001: 242).

## Proses Pelaksanaan Program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam Memberdayakan Ekonomi *Mustahiq*

Program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas, sebagai perwujudan dari program pemberdayaan ekonomi produktif Baznas yang bersumber dari dana zakat, infak untuk kepentingan umat. Tujuannya yaitu untuk memberikan dukungan melalui peningkatan kapasitas usaha melalui pemberdayaan dan sebagai upaya untuk memutus mata rantai rentenir yang menindas pengusaha kecil yang kurang permodalan dalam usaha.

Dalam menjalankan program tersebut melalui suatu proses pelaksanaan yang diharapkan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan merupakan suatu hal penting dalam bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para *mustahiq* (Toni, 2020: 329). Pelaksanaan program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas diinisiasi oleh Baznas *Microfinance* (BMFi) sebagai lembaga program Baznas yang memfasilitasi akses permodalan para pelaku usaha mikro. Maka secara garis besar tahapan tersebut dimulai dari BMFi, yaitu:

*Pertama, need assessment. Need assessment* merupakan tahapan untuk menentukan titik lokasi. Dan memiliki beberapa syarat dan ketentuan yang sudah dibuat yaitu kelayakan *mustahiq*, kelayakan ekonomi, dan kelayakan manfaat.

“Mengingat Kab. Bogor ini memang timpang sekali dengan wilayah perkotaan. Dan dari ketimpangan itu banyak kantong kemiskinan khususnya di wilayah ciampea. Pertama dari sisi pendidikan, yang hanya tamatan SD. Jadi mereka juga enggan melanjutkan pendidikan karena kondisi ekonomi. Sementara secara potensi di ciampea banyak potensi yang bisa dikembangkan. Misalnya saat survei pertama yang ditemukan adalah banyaknya konveksi tas, yang sebenarnya potensial untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini berkaitan juga dari segi SDM, mereka sudah memiliki skill untuk membuat tas, kemudian potensi lain seperti masih banyaknya lahan. Maka hal ini menjadi sebab kita mendirikan di Ciampea.” (Wawancara dengan bapak Noor Aziz, 08 Desember 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat beberapa isu utama didirikannya BMD Bojongrangkas yaitu: kurangnya pendidikan, masalah ekonomi dan banyaknya praktik rentenir. Perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh SDM yang berkualitas. SDM berkualitas ini artinya mereka memiliki kemampuan diri atau *skill* yang dapat diperoleh dari pendidikan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pendidikan dengan ekonomi memiliki timbal balik.

Permasalahan ekonomi, akan berakibat pada sulitnya akses dalam permodalan, padahal jika dikembangkan wilayah Ciampea memiliki potensi yang

cukup banyak. Penggerak ekonomi Indonesia didominasi oleh para pelaku usaha mikro, yaitu sekitar 51,3 juta unit usaha atau 99,97 persen dari seluruh unit usaha yang ada (Baznas, 2018). Sehingga bantuan dalam hal pembiayaan modal sangat dibutuhkan tanpa adanya kompensasi bunga atas pinjaman yang diberikan. Oleh karena itu Baznas mendirikan BMD Bojongrangkas sebagai solusi bagi masalah ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

*Kedua*, rekrutmen dan pelatihan SDM. Tahap ini dilakukan untuk melakukan rekrutmen pengurus dan memberikan pelatihan SDM sebagai bekal untuk para pengurus BMD. Pelatihan ini guna membantu dalam memahami suatu pengetahuan dan penerapannya secara praktik melalui potensi yang dimiliki. Dan akan terciptanya produktivitas kinerja yang diharapkan mampu terlaksana secara efektif dan efisien (Riyansyah, et.al, 2018: 99).

*Ketiga*, dana program. Dana program terbagi menjadi, permodalan mikro yaitu untuk memberikan pembiayaan modal kepada mitra *mustabiq*. Dana operasional yaitu untuk mendanai kebutuhan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan. Dan dana sosial yaitu sifatnya hibah dan penyalurannya bersifat kondisional, dimana dana tersebut akan dipakai pada musim tertentu misalnya saat penyaluran daging kurban, memberikan bingkisan atau beras zakat, dll. Memberikan nilai tambah kepada *mustabiq* berupa material dan non material yang maksimal maka akan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian untuk kehidupan yang lebih baik dan berkualitas (Toni, 2020: 326).

*Keempat*, pendampingan. Tahap ini dilakukan setelah dana untuk pembiayaan modal disalurkan kepada mitra *mustabiq*. Pinjaman yang diberikan berupa modal pinjaman bergulir dengan menggunakan akad qardhul hasan. Pendampingan ini dilakukan untuk memberikan pendampingan dalam penggunaan dana supaya tepat sasaran dan tepat guna. Selain itu pendampingan ini untuk mengembangkan usaha dalam bentuk peningkatan kapasitas, pengelolaan keuangan, pemasaran produk, dan legalitas produk untuk meningkatkan penjualan usaha para mitra *mustabiq*.

*Kelima*, monev. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian kerja dan penyaluran yang dilakukan dari tim atau pengurus BMD oleh BMFi yang dilakukan tiga bulan sekali. Tahap monitoring dan evaluasi yang dilakukan di BMD tidak memiliki jadwal secara khusus. Akan tetapi selama pandemi covid-19 maka monev dilakukan secara virtual melalui Google Meet dan biasa dilaksanakan setiap hari Jum'at. Dan untuk rencana tindak lanjut tergantung bagaimana hasil dari monev yang telah dilakukan. Tahapan ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program yang telah dijalankan memiliki aspek keberlanjutan. Dengan begitu perlu adanya sebuah visi misi jangka panjang yang dapat mengintegrasikan program tersebut, sehingga dapat dilakukan secara sistematis agar sesuai dengan target keberlanjutan yang ingin dicapai.

Tahapan pengajuan pembiayaan BMD yaitu akan ada syarat dan pengajuan yang harus disiapkan oleh *mustabiq* sebagai penerima pembiayaan modal. Diantaranya yaitu menyerahkan identitas pribadi/keluarga (Foto copy KTP dan KK), memiliki usaha jelas, melalui kelompok yang dibentuk/yang sudah ada, dan bersedia memenuhi ketentuan BAZNAS. Dan jika berkas lengkap dan diterima maka akan diadakan verifikasi kelayakan.

Pembiayaan ini sifatnya untuk kemaslahatan sehingga tidak adanya tambahan biaya atau bunga yang berakibat pada riba. Untuk pengembalian modal dilakukan setiap pekan sebesar Rp. 65.000,- dan mitra *mustabiq* diwajibkan pula untuk melakukan infak setiap pekan sekitar Rp.2.500,- diperbolehkan lebih atau kurang sesuai dengan kesanggupan. Dengan begitu diharapkan dapat membantu para pelaku usaha mikro untuk mengembangkan usahanya dari segi penguatan ekonomi dan diberikan bekal dari segi spiritual dan sosial melalui infak. Hal ini akan mendorong dan merangsang seseorang untuk beramal sebagai ibadah (Shodiqin, 2012: 374).

Untuk akad yang dipakai merupakan akad qardhotul hasan, pemberian harta berupa pinjaman yang dikembalikan dengan jangka waktu tertentu tanpa mengharapkan imbalan atau tambahan. Sehingga akad ini mengandung nilai sosial kemanusiaan yang berprinsip pada saling tolong menolong.

Untuk angsuran yang dikembalikan oleh *mustabiq* dengan jangka waktu 12 bulan dengan metode angsuran yang dibayarkan setiap pekan sebesar Rp. 65.000,- Untuk mekanisme pengembalian dapat dilakukan oleh ketua kelompok yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir angsuran setiap pekannya, dan kelompok ini beranggotakan minimal empat sampai tujuh orang.

Tahap pelembagaan program untuk membentuk semacam lembaga di masyarakat. Mitra *mustabiq* berhimpun dan dibentuk sebuah lembaga atau paguyuban. Dan BMD ini sudah dibawah badan hukum bernama perkumpulan BMD Bojongrangkas. Ketua pengurusnya berasal dari mitra *mustabiq*. Tahapan ini sebagai penguatan kapasitas mitra *mustabiq* seperti peningkatan *skill*. Selain pelembagaan program tersebut, BMD melakukan penguatan kemitraan usaha dengan mitra kerja lokal.

Dalam setiap program pemberdayaan tidak akan terlepas dari berbagai hambatan yang menyertainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas, yaitu: sumber daya manusia yang terbatas dan pengembalian pembiayaan modal yang macet.

Dengan begitu, jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Ginanjar Kartasasmita (1995: 95) dalam Sumaryadi (2005: 150) terdapat 3 aspek dalam upaya pemberdayaan masyarakat, diantaranya yaitu:

*Pertama, enabling* yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Hasil yang ditemukan peneliti bahwa masyarakat di kecamatan Ciampea memiliki berbagai potensi misalnya menjahit tas, membuat kue atau donat, membuat tepung mocaf dan lainnya sehingga Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas.

*Kedua, empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas mampu memberikan akses ekonomi serta memberdayakan mitra *mustahiq* untuk membantu meningkatkan taraf kehidupan sehingga mitra *mustahiq* dapat berdaya. Pelatihan ini memberikan stimulus secara *hard skill* maupun *soft skill* untuk keterampilan, dan pengetahuan. Pendampingan mendorong terjadinya transformasi pengetahuan yang didapat menjadi aksi nyata dan hal ini dilakukan secara personal maupun secara berkelompok untuk membantu mengembangkan dan memajukan usaha.

*Ketiga, protecting* yaitu melindungi atau membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan mampu melindungi masyarakat dari jerat rentenir sehingga masyarakat mampu memecahkan masalah yang dialami dengan melakukan pinjaman pembiayaan modal untuk meminimalisir terjadinya bunga atau riba. Dalam hal ini Friedman (1992) menegaskan bahwa titik fokus civil society melalui isu lokal akan lebih siap dan sangat tidak realistis jika kekuatan ekonomi dan *civil society* diabaikan.

Pemberdayaan masyarakat tidak membuat masyarakat bergantung pada berbagai program pemberdayaan berupa bantuan (*charity*). Karena pada dasarnya semua kebutuhan harus dihasilkan dengan usaha sendiri. Oleh karena itu, tujuan akhirnya adalah menjadikan masyarakat mandiri, memberdayakan, dan membentuk kapasitas agar terus tumbuh menuju kehidupan yang lebih baik (Kementrian Sosial. 2020: 16). Hal ini selaras dengan pendekatan *bottom-up* dan tidak hanya menekankan pada hasil akhir melainkan melihat juga pada proses melalui tingkat partisipasi. Melalui partisipasi ini maka masyarakat akan *sense of belonging* atau rasa memiliki dan akan memiliki ikatan emosional untuk mensukseskan program pemberdayaan. Sehingga pemberdayaan ditujukan untuk memberdayakan masyarakat melalui potensi yang dimilikinya untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Sapitri, 2017: 26).

### **Hasil dari Program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam Memberdayakan Ekonomi *Mustahiq***

Hasil dan ukuran keberhasilan dari pelaksanaan suatu pemberdayaan masyarakat sangatlah penting sebagai fokus dari tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memberikan bantuan kepada para pelaku usaha mikro dalam bentuk permodalan dan pemberdayaan mitra *mustahiq*.

Program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas ini hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya dengan membuka lapangan pekerjaan dan khususnya mitra *mustabiq* yang menerima bantuan pembiayaan modal dari BMD Bojongrangkas yaitu yang awalnya kondisi ekonomi mereka rendah, sulit mendapatkan akses permodalan, tidak memiliki penghasilan dapat menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya.

“Motivasi saya meminjam kepada BMD yaitu untuk membeli mesin jahit. Karena jalannya baru 3 tahun dan sebelumnya jalan sama orang cuman dibayar dari upah hasil jahit. Ngambil bahan dari orang dan kita cuman dmengerjakan sebelumnya. Dan kalau sekarang semuanya sudah sendiri, dan alhamdulillah dengan modal peminjaman awal 2,5 juta yang diputar dan peminjaman sekarang 12 juta atas nama 5 orang jadi dapat menambah mesin 3, jadi ada 5 mesin.” (Wawancara dengan Bapak Idris, 07 Juni 2022).

Dari pendapat Bapak Idris maka pembiayaan modal ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dari program BMD dalam membantu mitra *mustabiq* yang awalnya bekerja dengan orang lain tetapi karena memiliki potensi dan skill dalam menjahit serta pengalaman yang cukup dan dibantu dengan pembiayaan modal dari BMD maka dapat membantu menjadikan Bapak Idris untuk dapat mengembangkan usahanya secara mandiri dan membuka lapangan pekerjaan.

Dengan adanya Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas ini memiliki dampak yang cukup membantu pelaku usaha kecil dengan pemberian bantuan permodalan usaha, disisi lain diberikan pembinaan atau pendampingan terhadap kebutuhan UKM yang tidak biasanya dilakukan oleh lembaga keuangan lain. Dan pembiayaan modal yang selama ini diberikan dapat dikatakan sangat bermanfaat dan membantu perekonomian melalui usaha. Disisi lain program ini merupakan wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pemberian pelatihan dan pendampingan, dan segi spiritual maupun sosial.

Dukungan melalui bantuan pembiayaan modal usaha bagi *mustabiq* yang memiliki usaha produktif diharapkan mampu meningkatkan usahanya dan memperluas jaringan pemasaran sehingga sektor UKM mampu memiliki dampak bagi ekonomi nasional dalam membangun usaha. Melalui kemandirian dan dukungan pembiayaan modal dan relasi kemitraan diharapkan akan menjadi suatu usaha dalam kemajuan untuk tumbuhnya para pelaku usaha kecil. Selain itu, dapat mengurangi peminjaman kepada rentenir di wilayah tersebut dan menjadi ajang silaturahmi dan saling menambah relasi antar mitra *mustabiq*.

Hal yang tidak kalah penting juga yaitu BMD Bojongrangkas memberikan kesadaran kepada mitra *mustabiq* dari segi spiritual dan sosial melalui infak. Sehingga pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya sebatas dari segi penguatan modal akan tetapi diberikan sentuhan melalui amalan pahala yang dapat telah

dijanjikan oleh Allah.

Peran Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas dalam pemberdayaan ekonomi *mustabiq* menjadi salah satu mediator untuk berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penyaluran dana zakat yang dikelola secara produktif melalui bantuan pembiayaan modal usaha yang sifatnya bergulir dan hibah sehingga lambat laun dapat mandiri, berdaya dan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan dibimbing agar minimal dapat menjadi orang yang senang untuk berinfak dan maksimal menjadi *muzaki* (pemberi zakat).

Adapun tahap pelembagaan program untuk membentuk semacam lembaga di masyarakat. Dengan adanya kelembagaan ini maka akan adanya suatu aturan dan kepentingan atau tujuan yang memaksa satu sama untuk saling mempengaruhi dan berinteraksi (Hadi, 2015). Maka mitra *mustabiq* berhimpun dan dibentuk sebuah lembaga atau paguyuban untuk memudahkan komunikasi dan interaksi antara sesama mitra dan pengurus BMD. Dan lembaga ini sudah dibawah badan hukum berbentuk kelompok bernama perkumpulan BMD Bojongrangkas dan ketua pengurusnya berasal dari mitra *mustabiq*. Kelompok ini sebagai wadah pemberdayaan melalui pendekatan yang melibatkan mereka kepada program yang dijalankan (Ife, J., Tesoriero, F. 1995). Tahapan ini sebagai penguatan kapasitas mitra *mustabiq* untuk mampu mengelola kelompok dan secara tidak langsung melatih diri untuk mampu memimpin. Karena esensi dari proses pemberdayaan harus adanya upaya revitalisasi terhadap peran kelompok yang terlibat sehingga akan muncul kemampuan diri (*self-empowerment*), tanggung jawab dan komitmen (Chamala, 1995).

Sementara itu hasil penelitian ini juga dikaitkan dengan teori pemberdayaan ekonomi yang dikemukakan oleh Gordon dan Kikuchi (Bashith, 2012: 3) bahwa terdapat beberapa indikator keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Pengabdian (*benevolence*) yaitu dengan memberikan pinjaman pembiayaan modal kepada *mustabiq* yang memiliki usaha produktif atau yang ingin mendirikan usaha dengan diberikan pelatihan dan pendampingan usaha. Dengan begitu pengabdian yang diberikan oleh BMD mampu untuk memberikan stimulus baik *hard skill* maupun *soft skill* untuk menambah keterampilan, dan pengetahuan.

*Kedua*, kemandirian (*independence*) yaitu kebebasan dalam menjalankan usaha untuk mitra *mustabiq*. Sehingga mitra dapat mengoptimalkan kemampuan dalam menjalankan usahanya menuju arah kebermanfaatn bersama dan mengangkat ekonomi mitra dan diharapkan menjadi role model kesuksesan untuk orang sekitar.

*Ketiga*, dukungan (*support*) yaitu memberi bantuan berupa pembiayaan modal

Peran Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas Dalam Pemberdayaan Ekonomi *Mustahiq* usaha bagi *mustahiq* yang memiliki usaha produktif. Seperti prinsip mulailah dari apa yang mereka punya, akan mengembangkan keberdayaan mitra sehingga bantuan materiil dipandang sebagai bantuan penunjang agar program yang diberikan dapat berkelanjutan (Widyanto, 2017: 35-36).

*Keempat*, kepemimpinan (*leadership*) yaitu setiap mitra *mustahiq* didorong untuk mampu memecahkan persoalan yang terjadi dan nantinya akan dibantu oleh pendamping dari BMD. Hal ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang terlibat dalam program sehingga harus ikut andil dalam proses pengambilan keputusan. Dan perlu adanya kesadaran masyarakat terhadap persoalan kesenjangan yang terjadi sebagai bentuk sosial yang harus diubah untuk (Sumodiningrat, 1999 :138-139).

*Kelima*, kesesuaian (*conformity*) yaitu mematuhi peraturan dan tata tertib yang telah berlaku dalam rancangan rencana tahunan BMD Bojongrangkas serta memilih jalan tengah terhadap suatu permasalahan.

Dari poin indikator keberhasilan pemberdayaan tersebut maka dapat menunjukkan kepada hasil yang ingin dicapai yaitu masyarakat dapat berdaya, mandiri dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitarnya. Hal ini berdasarkan pendapat dari Suharto (2005) bahwa pemberdayaan yang berhasil dapat dilihat pada pemberdayaan masyarakat dalam hal kapasitas ekonomi, kapasitas akses kesejahteraan dan kapasitas sumber daya manusia.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan dari mulai program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas untuk penguatan ekonomi *mustahiq* dalam bentuk pembiayaan modal dari dana infaq dan zakat. Selain pengamanan pendanaan, pembinaan diberikan dalam bentuk pelatihan dan dukungan pengembangan usaha (*development services*) berupa *capacity building*, pengelolaan keuangan dan legitimasi produk untuk meningkatkan kemandirian dalam penjualan usaha para mitra *mustahiq*.

Proses pelaksanaan program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas telah melalui beberapa tahapan dimulai dari tahapan pelaksanaan BMFi yaitu *need assessment*, rekrutmen dan pelatihan SDM, pendanaan program, pendampingan dan *money*.

Terkait dengan hasil program Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas ini, masyarakat yang awalnya memiliki kondisi ekonomi lemah, akses permodalan yang sulit, tidak memiliki penghasilan, mampu menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya melalui dukungan pembiayaan modal yang diberikan oleh BMD sehingga mitra *mustahiq* dapat mengembangkan usahanya dan

didukung dengan pembinaan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Dan tidak hanya memberikan penguatan dari segi permodalan dan pemberdayaan akan tetapi dari segi pengembangan spiritual dan sosial juga. Sehingga mitra *mustahiq* diharapkan mampu untuk menjadi seorang yang senang berinfak dan maksimal menjadi seorang *muzaki* (pemberi zakat). Dengan begitu *output* yang dirasakan dapat tumbuh, berkembang dan memiliki keberkahan usaha melalui budaya berinfak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memotivasi Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas agar menjadi lebih baik lagi. Diantaranya yaitu, untuk Baznas *Microfinance* Desa (BMD) Bojongrangkas agar menciptakan lebih banyak lagi program pemberdayaan sehingga dapat lebih kreatif dan inovatif untuk program berkelanjutan (*sustainable*). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dapat mengkaji variabel berbeda terkait dengan pemberdayaan ekonomi *mustahiq* melalui program kegiatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnani, M. (2021). *Angka Kemiskinan Indonesia Naik, Ini Data Per Provinsi* [online] diakses pada 30 Januari 2022. Diambil dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>
- Badriyah, L. (2018). *Pemberdayaan Dana Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Bashith, A. (2012). *Ekonomi Kemasyarakatan*. Malang UIN Maliki Press.
- Baznas. (2018). *Baznas Microfinance Desa Diresmikan di Bogor*. [online]. Diakses pada 30 Januari 2022. Diambil dari Medcom.id: <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/eN4X9AyN-baznas-microfinance-desa-diresmikan-di-bogor>
- Chamala, R.S. (1995). *Overview of Participative Action Approaches in Australian Land and Water Management*. Brisbane: Australian Academic Press
- Consuelo, G., Sevilla, J.A., Ochave, T.G., Punsalah, B.P., Regala, G.B., Urierta. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Friedman, J. (1992). *Empowerment The Politics of Alternative Development*. Blackwell Publishers, Cambridge, USA.
- Hadi, A.P. (2015). *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
- Ife, J., Tesoriero, F. (1995). *Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kartasasmita, G. (1995). *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Kementrian Sosial. (2020). *Pemberdayaan*. Lembaga Serifikasi Pekerjaan Sosial.
- Khasanah, U. (2010). *Manajemen Zakat Modern Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Malang: UIN Maliki Press.
- Laily, N., Pristiyadi, B. (2013). *Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Machfud, A. E. (2022). *Wajib Tahu! Ini Ketentuan Umum Usaha Mikro dan Kecil dalam OSS RBA*. [online]. Diakses pada 5 Maret 2022. Diambil dari Prolegal.Id: <https://prolegal.id/wajib-tahu-ini-ketentuan-umum-usaha-mikro-dan-kecil-dalam-oss>
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung jawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Nadya, K. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Iz'i To Success*. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Najiati, S., Asmana, A., Suryadiputra, I, N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Laban Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Riyansyah, F., Amin, D.E.S., Aziz, R. (2018). Pemberdayaan Home Industry dalam Penigkatan Ekonomi Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol.3, Nomor 2, 87-109.
- Sapitri, M., Sumpena, D., Herdiana, D. (2017). Strategi pembinaan tersebut merupakan sistem yang berorientasi pada sistem pengelolaan modal usaha. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 2, Nomor 2, 22-40.
- Shodiqin, A. (2012). Reposisi Muballigh: Dari 'Personal' Menuju 'Agent of Change'. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6 No. 2, 363-382.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Cetakan Pertama. Bandung: PT Refika Aditama
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumaryadi, I. N. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. In *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, (Vol. 1, Issue 6).
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tari, D. T. (2021). *Peran Program Zakat Mart (Zmart) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Salsabiela, A. Shodiqin, Herman

Toni, H. (2020). Productive Zakat Management through the Zakat Community Development Program in Bengkulu Province. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14((2)), 317–340.

Widyanto, A.C. (2017). *Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang.